

**PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN INKLUSI DI
SEKOLAH DASAR DALAM MENGHARGAI KEBERAGAMAN : STUDI
LITERATUR**

Puji Tri Handayani¹, Linda Zakiah², Nadra Maulida Pasha³,
Ananda Salsabillah Zahra⁴, Indra Jaya⁵
^{1,2,3,4,5} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

1pujitrihan810@gmail.com, 2lindazakiah@unj.ac.id, 3nadramaulida15@gmail.com,
4anandasalsabillahzr@gmail.com, 5indrajaya@unj.ac.id

ABSTRACT

This research aims to discuss the importance of multicultural education and inclusion in primary schools in the context of Indonesia's diversity. With a large population and abundant cultural wealth, Indonesia is the largest multicultural country in the world. However, there are still challenges in implementing multicultural and inclusive education, especially related to violence in the school environment which is often triggered by students' lack of understanding of the meaning of multiculturalism and inclusion. Lack of multicultural education, inclusion, and awareness of the importance of respecting diversity are the main causes of violence in elementary schools. Multicultural and inclusive education is expected to shape students' character to accept, appreciate, and respect differences and avoid discrimination as well as the importance of creating a safe, inclusive, and respectful learning environment.

Keywords: multicultural education, inclusion, diversity, literature study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural dan inklusi di sekolah dasar dalam konteks keberagaman Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang besar dan kekayaan budaya yang melimpah, Indonesia menjadi negara multikultural terbesar di dunia. Namun, masih terdapat tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural dan inklusi, terutama terkait dengan kekerasan di lingkungan sekolah yang sering dipicu oleh ketidakpahaman siswa terhadap makna multikulturalisme dan inklusi. Kurangnya pendidikan multikultural, inklusi, serta kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan di sekolah dasar. Pendidikan multikultural dan inklusi diharapkan dapat membentuk karakter siswa untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan serta menghindari diskriminasi serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, inklusi, keberagaman, studi literatur

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan populasi yang sangat besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 278,6 juta jiwa. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang banyak, Indonesia adalah negara yang kaya raya. Kekayaannya tidak hanya terletak pada sumber daya alam, tetapi juga pada keragaman suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan tradisi adat yang ada. Oleh sebab itu, ragam kekayaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Dengan kemajemukan dan keberagaman tersebut, perlu menanamkan sikap toleransi kepada siswa sekolah dasar sehingga terciptanya kebersamaan untuk saling menghargai dan menghormati setiap keberagaman yang ada.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) melaporkan, jumlah siswa di Indonesia pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 52,30 juta orang. Dari jumlah data tersebut, mayoritas

siswa berada di tingkat Sekolah Dasar (SD), yakni 23,89 juta orang. Sekolah dasar adalah langkah pertama dalam pembentukan kepribadian, etika, dan nilai-nilai luhur yang baik. Untuk itu pentingnya menanamkan secara kuat nilai-nilai serta sikap toleransi yang tinggi kepada siswa sekolah dasar. Seiring dengan kemajemukan dan keberagaman yang terdapat di sekolah, terkadang siswa kurang memahami dengan baik makna multikultural tersebut. Menurut Mukhlisin, dalam koran Kompas mengatakan bahwa YCG mencatat sejak awal hingga september 2023 telah terjadi 93 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Bentuk kekerasan berupa diskriminasi, intoleransi, kekerasan fisik, perundungan, hingga bentuk lainnya.

Kekerasan di sekolah sering terjadi karena dipicu oleh perbedaan-perbedaan seperti perbedaan budaya, latar belakang, dan keberbedaan lainnya yang kurang dipahami siswa dengan baik. Dalam kasus ini, tantangan utama yang dihadapi dalam mengatasi kekerasan di sekolah dasar adalah bagaimana cara mengubah sikap dan perilaku siswa. Sehingga para siswa mempunyai sikap toleransi yang saling menghargai dan

menghormati keberagaman serta menghindari tindakan intimidasi terhadap perbedaan tersebut. Salah satu penyebab terjadinya kasus kekerasan karena kurangnya pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi yang cukup diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kurikulum yang belum memadai, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya penanaman ideologi pendidikan multikultural dan inklusi menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan di sekolah dasar.

Guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di lingkungan sekolah (Eka, 2017) Selain memiliki kemampuan untuk mengajarkan siswa secara profesional, sebagai seorang guru hal utama dalam pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi adalah mampu menanamkan inti dari nilai-nilai kedua pendidikan tersebut. Sekolah harus menjadi tempat di mana siswa belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan di tengah-tengah masyarakat yang semakin multikultural ini. Mengajarkan ideologi multikulturalisme kepada anak-anak sejak usia dini diharapkan dapat

membentuk karakter generasi muda yang memahami, menerima, dan menghormati perbedaan suku, budaya, dan nilai-nilai pribadi (Derson & Gunawan, 2021). Keragaman budaya tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku manusia, sehingga menghasilkan tata cara, kebiasaan, aturan moral, dan adat istiadat yang berbeda satu sama lain (Retnasari & Hidayat, 2018)

Implementasi pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi di sekolah dasar pada akhirnya diharapkan dapat menyiapkan dan membentuk karakter siswa untuk dapat menerima, menghargai dan menghormati setiap bentuk perbedaan serta menghindari diskriminasi dalam keberagaman masing-masing individu masyarakat. Kedua pendidikan di sekolah dasar tersebut menekankan pada nilai kebersamaan, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan dan interaksi yang harmonis antara individu-individu. Dengan melihat urgensinya, maka kedua topik tersebut sangat relevan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, peneliti melihat pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan menghargai keberagaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, juga dikenal sebagai studi literatur, yaitu metode pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, dan sumber informasi tertulis lainnya yang terkait dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber, kemudian mempelajari, menganalisis, dan mengkonstruksi literatur dari berbagai sumber. Dalam penelitian kepustakaan, langkah-langkah yang diuraikan oleh (Leo, 2017) mencakup: 1) bagian pendahuluan, 2) bagian utama, 3) kesimpulan. Kajian literatur yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara kritis dan komprehensif untuk mendukung proposisi dan ide topik penelitian. Hasil penelitian ini menyajikan pembahasan tentang pendidikan multikultural dan inklusif di sekolah dasar yang berperan dalam membentuk sikap positif siswa terhadap keragaman di masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Multikultural

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa solidaritas di balik

keragaman Indonesia adalah melalui pendidikan. Akses penting untuk mencapai hal ini adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata: multikultural dan pendidikan. Sementara multikultural didefinisikan sebagai keragaman kebudayaan dan aneka kesopanan, pendidikan didefinisikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses, dan metode pendidikan.

Secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan kapasitas manusia yang mengakui dan menghormati keberagaman budaya, etnis, suku, dan kepercayaan sebagai bagian dari pluralitas dan heterogenitas. Konsep ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan, memandangnya sebagai proses yang berkelanjutan seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menuntut pengakuan dan apresiasi tertinggi terhadap nilai dan martabat manusia.

(Shabilla & Suryarini, 2023) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses belajar untuk menghargai dan bertoleransi

terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang beragam. Dengan menerapkan pendidikan multikultural, diharapkan terciptanya kelenturan mental yang melampaui perbedaan ras, agama, dan suku. Ini diharapkan akan membantu menjaga persatuan bangsa dan mencegah perpecahan.

Sedangkan menurut (Awaru & Tenri, 2017) untuk membangun karakter bangsa, upaya maksimal harus dilakukan sejak dini pada setiap individu. Terdapat berbagai metode untuk membentuk karakter bangsa, salah satunya adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural merupakan kebijakan yang muncul dari pengakuan akan pentingnya menghormati dan memuliakan keberagaman, termasuk keberadaan berbagai etnis, suku, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan sistem dan praktik pendidikan yang adil dan setara, agar setiap siswa, tanpa memandang latar belakangnya, dapat memperoleh pendidikan yang memadai untuk mencapai prestasi yang optimal.

Pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural harus dibangun dalam setiap aspek

pembelajaran di sekolah. Pendidikan multikultural harus diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan budaya siswa, termasuk etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia, untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan (Puspita, 2018). Pendidikan multikultural adalah kunci untuk membentuk masyarakat Indonesia yang harmonis dan damai, khususnya melalui pendidikan yang diberikan di sekolah.

Peran Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural

Sekolah merupakan tempat dimana para siswa dapat mengembangkan pikiran, sikap, dan keterampilan mereka untuk beradaptasi dengan dunia nyata. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk memahami pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang maju dan adil, berlandaskan pada prinsip kesetaraan, multikulturalisme, dan keberagaman etnis. (Peter et al., 2022) berpendapat bahwa pendidikan multikultural dianggap harus bermula dari pengajaran kepada siswa untuk

bertindak dan berpikir secara berbeda, memahami serta menghargai pandangan orang lain, menekankan kesetaraan, dan berorientasi positif terhadap kesejahteraan sosial. Banyaknya insiden kerusuhan dan konflik yang dipicu oleh perbedaan SARA (suku, adat, ras, dan agama) menandakan kegagalan proses pendidikan dalam menanamkan dan merawat apresiasi terhadap keberagaman dan pluralisme.

Karena itu, pendidikan setiap siswa mencakup sikap toleransi, tidak bermusuhan, dan menghindari konflik yang timbul dari perbedaan budaya, suku, bahasa, dan sebagainya. Keberhasilan pendidikan multikultural terlihat ketika hal ini tercapai. Peran guru sangat krusial dalam pendidikan di sekolah. Guru, sebagai pelaksana pendidikan multikultural, sangat menentukan dalam memotivasi, memahami, dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan latar belakang etnis siswa. Pendidikan harus memperkuat pemahaman dan sensitivitas terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan politik. Maka dari itu, pendidik dan staf harus berhati-hati agar tidak menyinggung,

menghina, atau merendahkan kelompok etnis, budaya, atau agama mana pun selama kegiatan sekolah. Pendidikan multikultural perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal dan nonformal agar kepribadian siswa mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme.

Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan multikultural bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan dengan berbagai cara:

1). Multikulturalisme Dalam Kurikulum

Dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme, langkah awal yang penting adalah memahami keragaman budaya atau kultur individu. Seperti yang telah disebutkan, kultur ini mencakup berbagai elemen sosial yang membentuk identitas seseorang, termasuk etnisitas, ras, dan agama. Pengenalan kultur ini harus menjadi bagian inti dari kurikulum di semua tingkatan pendidikan. Namun, ini tidak berarti perlu adanya mata pelajaran khusus tentang multikulturalisme, yang hanya akan memperumit struktur

kurikulum dengan menambahkan terlalu banyak mata pelajaran. Pengenalan keragaman kultur bisa diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang relevan.

Kita tahu bahwa budaya Indonesia sangat beragam, terbentuk dari perpaduan agama, etnis, dan lokasi geografis. Para siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai kelompok sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia, yang bisa berdasarkan agama, suku, atau etnis. Mengenal identitas kelompok yang beragam ini penting agar siswa dapat memahami diri mereka sendiri dan orang lain dengan identitas yang berbeda. Mereka akan diajarkan untuk menghargai kekayaan budaya Indonesia melalui pengenalan keragaman sosialnya. Perbedaan yang ada harus dilihat sebagai kekayaan, bukan sebagai pemisah antar kelompok. Selain itu, penting juga untuk menyadarkan siswa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat global, sambil mempelajari keanekaragaman budaya dari masyarakat Indonesia yang multietnis.

2). Pengintegrasian Nilai-nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pendidikan tidak hanya mengedukasi siswa mengenai keberagaman budaya di Indonesia dan dunia, tetapi juga membimbing mereka untuk menghargai keragaman tersebut. Nilai-nilai multikultural bisa ditanamkan selama proses belajar mengajar di kelas. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan kognitif yang menekankan pada emosi siswa. Nilai-nilai tersebut termasuk identitas diri, kesetaraan, objektivitas, pemahaman perbedaan, toleransi, dan empati. Melalui interaksi antara guru dan siswa, nilai-nilai ini dapat ditanamkan. Proses ini tidak hanya terbatas pada guru mata pelajaran tertentu, melainkan semua guru yang berinteraksi dengan siswa. Karena itu, suasana kelas harus diciptakan untuk mendukung multikulturalisme sambil tetap menghormati hak individu. Strategi dan pendekatan pembelajaran yang dipilih, baik di dalam maupun di luar kelas, harus mendukung internalisasi nilai-nilai

multikultural selama proses pembelajaran.

3). Budaya Multikultural di Sekolah

Pendidikan tentang keragaman budaya sangat penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai konsep multikulturalisme. Namun, pemahaman kognitif saja tidak cukup tanpa diikuti tindakan nyata. Seseorang mungkin memahami budaya multikultural dengan baik, namun belum tentu dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih ideal jika budaya multikultural diintegrasikan ke dalam budaya sekolah itu sendiri.

Multikulturalisme, yang merupakan fondasi dari budaya multikultural, menekankan bahwa individu dari berbagai latar belakang hidup bersama dalam satu komunitas. Pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya adalah langkah awal menuju budaya multikultural, yang harus diikuti dengan sikap toleransi, empati, dan penghargaan. Sekolah umum, yang cenderung lebih terbuka terhadap

perbedaan, terutama dalam hal agama, tampaknya lebih siap untuk menerapkan nilai-nilai multikultural. Namun, sekolah keagamaan pun bisa menerapkan nilai-nilai ini, meskipun siswanya memiliki keyakinan yang sama. Setiap siswa memiliki identitas sosial yang unik, yang bisa mencakup perbedaan suku, etnis, dan status sosial, meskipun mereka berbagi agama yang sama.

4). Kegiatan Penunjang Pendidikan Multikultural

Institusi pendidikan bisa memajukan nilai-nilai multikultural melalui berbagai program atau kegiatan. Kegiatan tersebut bisa berbentuk acara bertema multikultural atau yang diadakan dengan cara multikultural. Melalui kegiatan ini, siswa diajar mengenai keragaman. Contohnya, mereka bisa belajar dari perspektif berbagai agama, negara atau bangsa, suku bangsa, dan komunitas sosial tertentu. Selain itu, lembaga pendidikan juga bisa mengorganisir kunjungan ke lokasi-lokasi yang mendukung pendidikan multikultural, seperti museum, rumah ibadah dari agama yang berbeda, perkampungan komunitas khusus,

atau sekolah dengan mayoritas siswa dari etnis tertentu.

Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Permen No.70 Tahun 2009, merupakan sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau bakat istimewa, untuk mengikuti proses pendidikan bersama siswa lainnya dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Istilah ini digunakan untuk mengilustrasikan integrasi anak-anak dengan kebutuhan khusus (penyandang disabilitas) ke dalam program-program sekolah. Konsep pendidikan inklusif menekankan pentingnya penerimaan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam kurikulum, lingkungan sekolah, dan dalam interaksi sosial.

Hakikat pendidikan inklusi merupakan hak setiap siswa untuk mengembangkan diri secara individu, sosial, dan intelektual. Sistem pendidikan perlu dirancang dengan memperhatikan keragaman siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka. Pendidikan

berkualitas tinggi dan relevan harus diakses oleh siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas.

Pendidikan Inklusi yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusif yang mendukung siswa berkebutuhan khusus merupakan topik pembahasan di sini. Sekolah bukan hanya tempat bagi anak-anak untuk belajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pembelajaran dari keragaman siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Misalnya, guru dapat memperkaya pengetahuan mengenai metode pengajaran yang lebih menarik dan efisien, yang disesuaikan dengan potensi dan keistimewaan tiap siswa. Dengan pemikiran ini, sekolah ideal adalah yang menyediakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa. Sekolah yang mendukung ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk belajar dan tumbuh seoptimal mungkin dalam suasana yang ramah dan inklusif.

Untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan mendukung siswa berkebutuhan khusus, para guru perlu

membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran atau program sekolah lainnya, dengan menekankan sikap toleransi terhadap keberagaman. Ini berarti mengakui keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. Toleransi, yang berarti penerimaan terhadap perbedaan, harus ditanamkan untuk mengembangkan siswa yang menghargai perbedaan di antara mereka. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, dan perilaku orang lain.

Definisi toleransi yang diuraikan sangat berkaitan dengan konsep keberagaman. (Mumpuni dalam Imam et al., 2020) menguraikan bahwa "nilai keberagaman adalah prinsip yang sangat dihormati di antara kita sebagai anggota masyarakat yang bersedia menerima keragaman sebagai hal yang normal." Selanjutnya, (Mumpuni dalam Imam et al., 2020) menyatakan bahwa "nilai keberagaman (pluralisme) adalah realitas yang terlihat pada peserta didik kita yang, dalam skala makro,

berasal dari beragam latar belakang budaya, agama, daerah, suku, adat, status ekonomi, dan pendidikan, serta berbagai ketidaksempurnaan tertentu."

Setiap siswa di kelas, termasuk cara mereka hidup, berpikir, dan bertindak, dipengaruhi oleh situasi ini. Sebagai contoh, setiap siswa menunjukkan reaksi yang beragam terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka. Kondisi yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus berbeda dari siswa pada umumnya, yang mencakup kemampuan, kebutuhan, dan tantangan yang unik. Siswa akan bereaksi dengan penerimaan jika mereka menghargai atau memiliki apresiasi terhadap keberagaman.

Siswa umumnya menerima teman berkebutuhan khusus dengan perilaku toleran dan penghargaan terhadap berbagai situasi. Ini membantu mereka belajar bekerja sama, melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun, untuk memperkuat lingkungan inklusif yang mendukung siswa berkebutuhan khusus, diperlukan habituasi. Guru harus memfasilitasi siswa untuk menghargai keberagaman selama

aktivitas sekolah. Dengan demikian, habituasi toleransi keberagaman merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh guru untuk siswa. Tujuan habituasi ini adalah mengajarkan siswa menghargai dan bekerja sama dengan sesama, melengkapi kekurangan dan kelebihan dalam keberagaman.

Bentuk Toleransi Keberagaman Pada Pendidikan Inklusi

Toleransi dalam sekolah inklusi tidak terbatas pada penerimaan perbedaan, tetapi juga mencakup interaksi dan komunikasi. Di sekolah inklusi, siswa reguler dilatih untuk berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi secara bebas, dan sebaliknya, siswa berkebutuhan khusus juga diajarkan cara berkomunikasi dengan siswa reguler sehingga mereka bisa berinteraksi secara independen, mencegah perasaan diskriminasi dari lingkungan mereka (Primadata, 2020) Selain saling menghargai dan menghormati, berinteraksi serta berkomunikasi satu sama lain, bentuk toleransi lainnya dalam lingkungan sekolah inklusif adalah sikap saling membantu antar siswa.

Di beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, siswa reguler terlibat dalam kegiatan bersama siswa berkebutuhan khusus. Contoh dari sikap saling membantu ini adalah ketika siswa reguler mendorong kursi roda teman mereka yang mengalami cerebral palsy. Keterlibatan siswa reguler dalam membantu rekan-rekan berkebutuhan khusus saat kegiatan sekolah bertujuan untuk menumbuhkan empati, mengurangi diskriminasi, dan mencegah bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak-anak berkebutuhan khusus dan menanamkan keyakinan bahwa mereka tidak mengalami diskriminasi oleh teman-teman atau lingkungan mereka (Primadata, 2020).

Hubungan Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi Dalam Menghargai Keberagaman di Sekolah Dasar

Secara umum, lingkungan kelas multikultural meliputi aspek fisik dan psikososial. Lingkungan fisik multikultural tercipta ketika ruang kelas mencerminkan penghargaan terhadap keragaman (Mustafida,

2021). Lingkungan psikososial mencakup suasana di kelas yang ditandai oleh saling menghormati dan menghargai antara peserta didik, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka. Suasana ini diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dengan menghargai keragaman dalam berbagai aspek seperti gender, usia, tingkat kecerdasan, suku, ras, dan agama. Suasana belajar sangat dipengaruhi oleh iklim lingkungan di mana pembelajaran dilakukan. Lingkungan ini mencakup semua elemen yang mendukung kegiatan pembelajaran. Lingkungan yang didominasi oleh budaya yang tidak menghargai keragaman cenderung menciptakan perasaan kurang ramah, diskriminatif, dan mendorong stereotip negatif terhadap budaya lain di sekitarnya. Dengan menerapkan manajemen kelas yang multikultural, diharapkan dapat mengurangi berbagai stereotip negatif, sikap diskriminatif, dan sikap merendahkan orang lain yang memiliki budaya berbeda. Secara luas, pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi penyatuan bangsa secara demokratis, dengan fokus pada penghargaan terhadap beragam

perspektif masyarakat dari berbagai bangsa, etnis, dan kelompok budaya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran di sekolah dirancang untuk mencerminkan praktik nilai-nilai demokrasi. Kurikulum mencakup beragam kelompok budaya dari masyarakat, termasuk bahasa dan dialek yang berbeda, sehingga para siswa lebih didorong untuk membangun rasa saling menghormati dan mendorong nilai-nilai kerjasama daripada mengkaji persaingan dan prasangka antara mereka yang berbeda latar belakang ras, etnis, budaya, dan status sosial (Sipuan et al., 2022).

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis yang bertujuan untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi diskriminasi yang seringkali dihadapi oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan adanya pendidikan inklusif, semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi hak-hak mereka (Amatullah, 2022). Pendidikan

inklusif tidak hanya berkaitan dengan inklusi individu penyandang cacat, ada banyak kelompok yang rentan terhadap eksklusi dari pendidikan, dan inti dari inklusi adalah menciptakan sistem yang dapat menampung semua individu (Junaidi, 2017)

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 (2) menyebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (UU RI, 2003). Kerjasama antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan pondasi utama dalam pembentukan paradigma pendidikan inklusi yang profesional. Hal ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk turut serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di Indonesia (Kurniawan & Aiman, 2020). Pendidikan inklusif adalah gagasan yang bertujuan untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan di dalam lingkungan multikultural. Dalam kerangka pendidikan inklusif, semua individu, tanpa memandang perbedaan kemampuan, kecacatan, atau latar belakang budaya, memiliki

hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Wahid & Khouilita, 2023)

Integrasi pendidikan multikultural di SD inklusi dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran. Salah satunya adalah melalui diskusi kelompok yang melibatkan siswa-siswi termasuk yang berkebutuhan khusus. Selain itu, integrasi juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan bahan ajar dan media yang beragam, yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun sikap toleransi dan penghargaan antar sesama siswa, khususnya terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pembiasaan di sekolah juga merupakan cara yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural di SD inklusi. Contohnya, siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus diajak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memberikan bantuan kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap penerimaan terhadap perbedaan di antara siswa-siswa tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang besar serta beragamnya budaya, suku, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman ini membuat Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural terkemuka di dunia. Namun, terdapat tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural dan inklusi di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama adalah kekerasan di lingkungan sekolah yang seringkali dipicu oleh ketidakpahaman siswa terhadap makna multikulturalisme dan inklusi. Kurangnya pendidikan multikultural, inklusi, serta kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan di sekolah dasar.

Pendidikan multikultural dan inklusi diharapkan dapat membentuk karakter siswa untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan serta menghindari diskriminasi. Guru memiliki peran kunci dalam mengimplementasikan

nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghormati keberagaman. Dengan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, membentuk budaya sekolah yang multikultural, dan melaksanakan kegiatan yang mendukung pendidikan multikultural, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang ramah, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Pendidikan inklusif memiliki peran krusial dalam memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa lain. Konsep ini menggarisbawahi hak setiap siswa untuk memperoleh pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pentingnya menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus juga menjadi sorotan dalam pendidikan inklusi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi diharapkan mampu membentuk lingkungan pendidikan yang menghargai, menerima, dan

menghormati keragaman, serta mengurangi kekerasan dan diskriminasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, A. (2022). *Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Awaru, A. O. T., & Tenri, O. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(0), 221–230.
- Derson, & Gunawan, I. G. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. In *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* (Vol. 1, Issue 1).
- Eka, P. (2017). *Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia*.
- Imam, Y., Kusumastuti, D. E., Khotimah, H., Gunawan, M. R., & Afa, S. R. (2020). *Judul Penelitian Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitiasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia*.
- Junaidi, M. (2017). Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi Gender. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 130–145. <http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme.com>.
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–6.
- Leo, S. (2017). *Mencerahkan Bakat Menulis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Mustafida, F. (2021). Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 84–96. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11061>

- Peter, Ramot & Simatupang, & Masda Surti. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, , 9(2), 92–104. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Primadata, A. P. (2020). Merajut Toleransi melalui pendidikan inklusif. *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 3(12), 69–74.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 16–21.
- Shabilla, S. P., & Suryarini, D. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 418–420.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815.
- Wahid, A., & Khouilita, I. (2023). *PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural)*.